

Submitted:
September 19, 2021
Revised:
October 28, 2021
Published:
November 30, 2021

CONTACT

Correspondence Email:
endakurnia892@gmail.com

Address: Jalan M Yunus
Lubuk Lintah, Kota
Padang, Kode Pos: 25153

KEYWORDS

Masjid Agung Inderapura;
Pesisir Selatan; Lembaga
Pendidikan Islam.

SEJARAH DAN PEMANFAATAN MASJID AGUNG INDERAPURA SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI KABUPATEN PESISIR SELATAN

SYAHRIL¹, ENDA KURNIA², DUSKI SAMAD³

^{1, 2, 3} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

ABSTRACT

Artikel ini menjelaskan sejarah perkembangan dan pemanfaatan masjid Agung Inderapura yang merupakan masjid tertua yang terletak di Kenagarian Inderapura Tengah, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Masjid ini awalnya dinamakan dengan masjid Palupuh artinya masjid yang terbuat dari anyaman buluh bambu pada tahun 1819. Masjid ini didirikan oleh Tuanku Arifin merupakan Raja kedua dari kerajaan Inderapura. Seiring waktu kemudian masjid ini dijadikan sebagai Masjid Agung Inderapura sarana pendidikan Islam di nama masjid Palupuh ini dengan nama masjid Agung Inderapura. Perkembangan Pembangunan Masjid Agung Inderapura terbagi menjadi tujuh periode. Keadaan masjid ini telah berubah dari model dan konstruksi awal dibangunnya, tercatat telah dilakukan tujuh kali renovasi bangunan masjid yang mana dua diantaranya merupakan perbaikan skala besar. Pada awal berdirinya masjid hanya dimanfaatkan sebagai sarana ibadah, namun setelah Masjid mengalami berbagai perkembangan tata kelola masjid mulai dimanfaatkan sebagai sarana dakwah dan pendidikan Islam bagi masyarakat Pesisir Selatan.

I. PENDAHULUAN

Menurut Hanafie (1986) Masjid secara umum adalah tempat suci umat Islam yang berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat kegiatan keagamaan, dan kemasyarakatan yang harus dibina, dipelihara dan dikembangkan secara teratur dan terencana. Untuk menyemarakkan siar Islam, meningkatkan semangat keagamaan dan menyemarakkan kualitas umat Islam dalam mengabdikan kepada Allah, sehingga partisipasi dan tanggung jawab umat Islam terhadap pembangunan bangsa akan lebih besar.

Menurut Ayub (1996) sarana pendidikan Islam dari kaum muslimin yang telah melembaga pada masa permulaan Islam adalah kutab atau surau, sekolah atau madrasah dan masjid, dan sebagai tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pemimpin umat. Menurut Syafari (1993) di zaman Nabi Muhammad ilmu agama yang diajarkan Al-Qur'an dan Hadits dan proses pentransferan ilmu langsung berhubungan dengan masjid dan sarana pendidikan Islam. Dan pada zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. dimanapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, dan pusat pendidikan Islam salah satunya di Sumatera Barat atau di Minangkabau (Gazalba, 1989).

Sumatera Barat adalah provinsi yang mempunyai sejarah panjang, dimana setiap sejarahnya mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat Minangkabau. Di Minangkabau terkenal sebagai daerah yang kuat adatnya, tapi disebelah itu juga kuat Islamnya. Karena itu ada sebutan Minangkabau berbentengan adat dan bepertahanan agama. Minangkabau adalah contoh dari daerah, dimana Islam berjalani dengan kebudayaan (adat) lokal. Hal ini menyatakan pada kedudukan masjidnya sebagai barometer dari masyarakat muslim (Gazalba, 1989). Dan terbukti pula dalam kedudukan masjid di Nagari. Minangkabau terdiri dari nagari-nagari yang merupakan warisan dari daerah-daerah. Lambang dari nagari adalah balai adat dan masjid. Tidaklah sempurna suatu nagari apabila satu dari yang dua itu kurang. Balai adat adalah lembaga kebudayaan, sedangkan masjid adalah lembaga dari agama.

Menurut Zainimal (2020) sistem pendidikan berbasis tempat keagamaan ini (surau) dapat dikategorikan sebagai lembaga pendidikan formal. Orang Minang yang berperan penting dalam proses Islamisasi masyarakat Minangkabau, serta bertahan dalam tradisi intelektual berbasis kitab khazanah klasik tanpa mengabaikan modernisasi dalam isi dan literature.

Hubungan masjid dan masyarakat Minangkabau merupakan bagian yang tak dapat terpisahkan, menurut Chairusdi (2004) menjelaskan bahwa di Minangkabau banyak sekali terdapat masjid dikarenakan bagi masyarakat Minangkabau masjid mempunyai arti penting, masjid menjadi salah satu syarat berdirinya sebuah nagari, karena itu di setiap nagari pasti terdapat sebuah masjid. Masyarakat Minangkabau secara tradisi turun temurun mewarisi serta mewariskan falsafah "hidup bersanding adat, adat bersanding syara", syara' bersanding kitabullah". Sehingga tak mengherankan tanah Minangkabau bertabur masjid dan surau.

Masjid Agung Inderapura terletak di Kabupaten Pesisir Selatan, Kecamatan Pancung Soal Kenagarian Inderapura, Kampung Pasar Sebelah yang mana dahulunya terletak di Kampung Hulu

tepatnya di makam para Raja atau disebut dengan tandikek. Masjid ini sebelumnya dinamakan dengan “masjid palupuh” artinya masjid yang terbuat dari anyaman buluh bambu. Sebagaimana yang diterima dari generasi sebelumnya, hal yang menyebabkan digantinya nama masjid ialah karena kuatnya arus sungai sehingga masjid dipindahkan ke Pasar Sebelah Nagari Inderapura Tengah. Kemudian masjid didirikan kembali oleh Marah Muhammad Baki Sultan Firmansyah atau Tuanku Balinduang pada tahun 1822. Sehingga nama masjid dan bentuk bangunan masjid berubah. Masjid tersebut dinamakan dengan Masjid Agung yang berarti “besar”.

Masjid Agung Inderapura merupakan masjid tertua yang ada di Pesisir Selatan pada tahun 1822. Keunikan masjid ini adalah pada tingkat kedua dan ketiga dibawah kubah seperti segi delapan, ini melambangkan delapan di tengah dan juga melambangkan mata angin artinya tiap penjuru jama'ah yang datang pada masa itu untuk melaksanakan shalat. Dan jama'ah yang datang dari berbagai daerah itu untuk melaksanakan ibadah. Jumlah jama'ah masjid Agung pada saat itu bisa mencapai 200 orang atau bahkan lebih. Jumlah tersebut bisa dikategorikan banyak karena umumnya para jama'ah tersebut datang dari berbagai daerah. Pada hari jum'at para jama'ah yang datang bisa mencapai lebih dari 200 orang. Mereka datang untuk melaksanakan shalat jum'at. Karena kondisi saat itu belum adanya masjid yang berdiri di tiap-tiap desa dan baru hanya terdapat surau. Jadi mereka datang ke masjid Agung untuk melaksanakan ibadah shalat jum'at. Namun seiring berjalannya waktu jumlah jama'ah masjid Agung tidak lagi sebanyak jumlah pada awal masa berdirinya masjid Agung.

Kegiatan yang dilaksanakan di masjid Agung pada tahun 1822 yaitu berupa belajar ilmu seni selain kegiatan belajar ilmu agama. Diantaranya adalah ilmu seni bela diri pencak silat, wirid, belajar mengaji, dan tempat berkumpulnya ninik mamak atau tempat bermusyawarah. Dahulu masjid ini juga digunakan sebagai tempat bermalamnya para pemuda desa karena setiap pemuda yang ada dikeluarga tidak diperbolehkan untuk tidur di rumah pada malam harinya.

Namun seiring dengan perkembangan zaman kegiatan masjid Agung tidak lagi seperti awal berdirinya. Kegiatan seni bela diri yang dilaksanakan pada awal berdirinya masjid Agung tidak lagi dilaksanakan. Hal ini terjadi karena tidak adanya penerus dari kegiatan seni bela diri tersebut. Pada tahun 2004 kegiatan di masjid Agung masih tetap dilaksanakan namun hanya berupa kegiatan belajar ilmu agama Islam. contoh kegiatan yang ada di masjid Agung sekarang adalah pada waktu sore hari masjid ini dipenuhi oleh anak-anak yang akan belajar mengaji dan bisa dikatakan sebagai Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), dan disamping masjid Agung ini setiap sore ada kegiatan MDA (Madrasah Diniyah Awaliyah) dan pada malam harinya ba'da maghrib masjid ini juga ramai akan anak-anak, kemudian setiap dua minggu sekali ada kegiatan yang namanya Inderapura Mengaji di masjid Agung ini yang mana ada kegiatan ceramah setiap sabtu malamnya, remaja maupun orang tua yang belajar mengaji dan kegiatan ta'lim disana. Dari kegiatan inilah bisa dilihat manfaat masjid Agung Inderapura dan juga kadangkala juga dikunjungi seorang musafir yang berhenti di masjid ini untuk melakukan ibadah shalat. Masjid ini untuk umum, pintu dan gerbangnya selalu terbuka dan

tidak dikunci, sehingga siapa saja boleh bersinggah untuk masuk dan mengerjakan shalat didalamnya.

Ada beberapa alasan, mengapa sejarah dan pemanfaatan masjid Agung Inderapura sebagai lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Pesisir Selatan ini penting untuk diteliti. *Pertama*, sejarah masjid Agung Inderapura tersebut kurang mendapat perhatian dari ilmuan dan peneliti. Ini dapat dibuktikan belum adanya penelitian khusus tentang sejarah dan pemanfaatan masjid Agung Inderapura sebagai Lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Pesisir Selatan Kenagarian Inderapura dalam dimensi waktu yang dilaluinya. *Kedua*, penelitian ini diharapkan memperkaya fakta-fakta sejarah sekaligus pemanfaatan masjid Agung Inderapura sebagai lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Pesisir Selatan. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Sejarah dan Pemanfaatan Masjid Agung Inderapura sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Pesisir Selatan.

II. METODE

Menurut Kartodirjo (1992) metodologi adalah ilmu tentang metode. Metode merupakan bagaimana orang memperoleh pengetahuan. Sedangkan metodologi lebih tinggi dari pada metode. Menurut Ungguh (2015) bahwa metodologi adalah ilmu tentang cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam metode penelitian sejarah ada empat langkah yang harus penulis lakukan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Implementasinya adalah sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Tahapan yang pertama yang dilakukan peneliti adalah heuristik. Sejarawan Herlina (2011) mendefinisikan heuristik sebagai tahapan/kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau. Jadi heuristik merupakan tahapan proses mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Disamping sumber tertulis terdapat pula sumber lisan. Menurut Kartodirjo (1992) sejarah lisan merupakan cerita-cerita tentang pengalaman kolektif yang disampaikan secara lisan. Sejarah lisan diperlukan untuk melengkapi sumber-sumber tertulis. Untuk mendapatkan informasi-informasi itu, peneliti harus melakukan wawancara dengan narasumber.

Pada tahap ini penulis berusaha mengumpulkan sumber sebanyak mungkin, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber/data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti, yaitu data-data diperoleh dari Masjid Agung Inderapura berupa arsip-arsip dan SK Pengurus masjid Agung Inderapura serta wawancara dari informan.

Untuk mendapatkan data atau sumber yang dibutuhkan, maka dalam penelitian ini yang penulis lakukan adalah melakukan wawancara, yaitu suatu proses tanya jawab dengan pihak yang terkait seperti mewawancarai salah satu keturunan dari kerajaan Inderapura karena masjid Agung Inderapura waktu itu berkaitan dengan kerajaan Inderapura, Ketua pengurus masjid

Agung Inderapura, Guru MDA (Madrasah Diniyah Awaliyah) dan orang tua wali murid, serta masyarakat dan informan yang dianggap tahu tentang permasalahan yang penulis bahas.

Sumber diperoleh melalui Adapun pemaparannya dari kedua sumber ini yaitu :

a. Observasi

Menurut Sugiyono (2015) Observasi merupakan kegiatan pemuatan penelitian terhadap suatu objek. Apabila dilihat pada proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi partisipan dan non-partisipan. Jenis observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi non-partisipan.

Dalam melakukan observasi, peneliti memilih hal-hal yang diamati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian dan mengamati fenomena social dan gejala-gejala psikis dan kemudian dilakukan pencatatan. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah Sejarah dan Pemanfaatan Masjid Agung Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Pesisir Selatan. Dalam penelitian ini untuk mengetahui sejarah serta pemanfaatan masjid Agung sebagai lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Pesisir Selatan maka penulis melakukan proses observasi.

b. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin. Arikunto (2013) menjelaskan bahwa wawancara bebas terpimpin adalah wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara bebas namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat. Pertanyaan akan berkembang pada saat melakukan wawancara. Peneliti mendapatkan informasi langsung dengan teknik wawancara dari masyarakat setempat atau orang-orang yang mengerti dengan permasalahan yang penulis buat. Adapun orang-orang tersebut yaitu:

- 1.) Amrul Malin Sutan (Pengurus masjid)
- 2.) Sutan Arifin (Salah satu keturunan kerajaan Inderapura)
- 3.) Aliami (Orangtua/Wali murid)
- 4.) Dian Putra (Ketua masjid sekaligus kepala sekolah MDA)
- 5.) Na (Orangtua wali murid)
- 6) Yendri (guru MDA/TPQ)

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang diperoleh dan digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, gambar (foto) yang bisa memberikan informasi pada proses penelitian yang dilakukan penulis. Gambar-gambar ataupun sumber tertulis yang didapatkan di lapangan nanti akan dikumpulkan sehingga bisa memberikan gambaran dari apa yang diteliti penulis.

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Tahapan yang kedua adalah kritik sumber. Sumber-sumber yang telah diperoleh melalui tahapan heuristik, selanjutnya harus melalui tahapan verifikasi. Terdapat dua macam kritik sumber, yakni kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern untuk meneliti keaslian sumber atau data, dan kritik intern untuk meneliti kredibilitas sumber. Tahapan kritik ini merupakan thapan untuk memilih sumber-sumber asli dari sumber-sumber palsu. Untuk mendapatkan fakta sejarah, perlu melakukan proses konfrontasi, yakni pendukungan suatu data dari suatu sumber sejarah dengan sumber lain, dimana tidak ada hubungan kepentingan diantara sumber-sumber tersebut.

Fungsi dari kritik sumber yaitu menjadi bekal utama seorang peneliti sejarah artinya sifat tidak percaya terhadap semua sumber sejarah. Peneliti sejarah mengejar kebenaran. Jadi pada hal kebenaran sumber harus diuji terlebih dahulu dan setelah hasilnya memang benar maka sejarawan baru percaya adanya kebenaran. Jadi disini peneliti harus membedakan mana yang benar dan mana yang palsu.

Kritik merupakan produk/proses ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan agar terhindar dari fantasi dan manipulasi. Sumber-sumber utama yang didapat harus dikritik agar sumber sejarah yang didapat bisa digunakan dengan aman. Jadi yang harus diingat bahwa sumber yang didapat harus bisa dipercaya (*credible*), benar, tidak dipalsukan dan handal (*reliable*).

Sumber untuk penulisan sejarah harus dinilai melalui kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah menilai keakuratan sumber. Kritik eksternal mengarah kepada pengujian terhadap aspek luar dari sumber yaitu mengarah kepada materi sumber yang sezaman, jenis-jenis fisik dari materi sumber, dan bisa dikatakan dokumen atau arsip yaitu kertas dengan jenis, ukuran, kualitas, bahan serta lainnya. Sedangkan kritik intern menilai kredibilitas materi dalam sumber. Kritik ekstern dilakukan guna untuk mengetahui otentik atau tidaknya sumber, maksudnya adalah apakah sumber yang didapat tersebut asli atau tidak. Sedangkan kritik intern dilakukan untuk menguji kebenaran fakta artinya apakah isi dokumen yang didapat bisa dipercaya dan tidak dimanipulasi atau dikecohkan. Kritik internal ini ditujukan untuk memahami isi teks.

3. Interpretasi

Setelah dilakukan kritik sumber langkah selanjutnya adalah menganalisis data yaitu memahami makna dan menafsirkan informasi yang telah terkumpul yang selanjutnya digunakan untuk merangkai dan mengungkapkan permasalahan objek. Analisis dan interpretasi (penafsiran kembali) terhadap data yang terkumpul dengan cara pengelompokan data yaitu dengan menganalisis fakta mana yang bisa langsung kita gunakan atau didukung dengan fakta lainnya, yang kemudian merangkai data yang relevan dengan kajian yang dapat dipercaya kebenarannya.

Pada tahap ini sumber fakta yang telah disusun berdasarkan sumber yang teruji dihubungkan antara yang satu dengan yang lainnya dengan menggunakan eksplansi dan

interpretasi. Sehingga fakta tersebut terangkai saling berhubungan dan menjadi plot atau alur cerita sejarah yang logis berupa sejarah dan pemanfaatan masjid Agung Inderapura sebagai Lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Pesisir Selatan.

Analisis dan interpretasi (penafsiran kembali) terhadap data yang didapat yaitu dengan cara mengelompokkan data dengan menganalisis fakta mana yang bisa langsung digunakan ataupun didukung oleh fakta yang lainnya, dan kemudian merangkai data atau sumber yang relevan dengan kajian yang dapat dipercaya kebenarannya.

4. Historiografi

Tahapan yang keempat adalah historiografi. Historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dalam melakukan penulisan sejarah, terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan. Pertama, penyeleksian atas fakta-fakta, untaian fakta-fakta, yang dipilihnya berdasarkan dua kriteria: relevansi peristiwa-peristiwa dan kelayakannya. Kedua, imajinasi yang digunakan untuk merangkai fakta-fakta yang dimaksudkan untuk merumuskan suatu hipotesis. Ketiga, kronologis. Dalam tahapan historiografi inilah, seluruh imajinasi dari serangkaian fakta yang ada dituangkan kedalam bentuk tulisan. Potongan-potongan fakta sejarah ditulis hingga menjadi sebuah tulisan kisah sejarah yang kronologis. Tahapan-tahapan metode sejarah mempermudah sejarawan dalam melakukan penelitian. Mulai dari proses pengumpulan sumber, memilih sumber-sumber asli, menginterpretasikan sumber-sumber, hingga penulisan sejarah.

Pada tahap ini sejarawan memasuki tahap menulis, maka disini penulis mengarahkan seluruh daya pikirnya, bukan saja tentang keterampilannya dalam menggunakan kutipan-kutipan atau catatan-catatan yang didapat, tetapi yang utama adalah dalam penggunaan pikiran yang kritis dan analisisnya. Karena pada akhirnya ia harus menghasilkan suatu penulisan yang utuh yang disebut dengan historiografi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sejarah Singkat Berdirinya Masjid Agung Inderapura

Inderapura merupakan salah satu tempat yang berada di Ranah Pesisir Minangkabau. Dulu di Minangkabau atau Pesisir Selatan ada kerajaan yang bernama Kerajaan Inderapura. Kerajaan ini berbatasan dengan provinsi Bengkulu dan Jambi. Kerajaan Inderapura secara historis masih memiliki hubungan dengan kaum Rumah Gadang Mande Rubiah di Lunang serta dengan kerajaan Pagaruyung di Tanah Datar. Kerajaan ini merupakan salah satu kerajaan Islam yang ada di pulau Sumatera dan pernah menjadi bawahan kerajaan Pagaruyung. Namun dalam pemerintahannya kerajaan ini berdiri sendiri dan bebas mengatur urusan pemerintahannya.

Berdasarkan Aksara Tambo Tinggi Kerajaan Inderapura terungkap oleh Yulizal Yunus (2002) di Inderapura erat kaitannya dengan Islamisasi di Kerajaan Sriwijaya. Kerajaan Sriwijaya telah menjalin hubungan dagang dengan para pedagang Arab. Untuk mempererat hubungan,

para saudagar Arab membawa putra raja (putra mahkota) bernama Indrayana untuk melakukan perjalanan dan mengunjungi Semenanjung Arab. Perjalanan direncanakan hanya untuk satu putaran (kurang lebih tiga bulan). Tak disangka, setelah menyaksikan pergerakan Islam di tanah Arab, Indrayana tertarik masuk Islam dan menunda kepulangannya untuk mempelajari Islam di tanah Arab. Ketika kembali ke Sriwijaya, pertobatannya ke Islam diketahui oleh raja dan seluruh keluarga kerajaan. Raja marah karena Indrayana telah berani meninggalkan agama Hindu dan Budha. Kemarahan raja sangat meningkat ketika Indrayana mulai menyebarkan Islam di kerajaan Sriwijaya, inilah yang menyebabkan Indrayana diusir dari kerajaan. Kemudian Indrayana meninggalkan Istana.

Indrayana kemudian membentuk sebuah kerajaan kecil bernama Indrajati dan ia menjadi Raja. Islam berkembang pesat dan menjalin hubungan dengan kerajaan di sekitar kerajaan Indrajati. Setelah raja Indrayana meninggal, dia digantikan oleh Indransyah Sultan Galomatsyah (Yunus, 2002). Sumber lain yang menjelaskan tentang Islam di Inderapura adalah Tambo Alam, kerajaan Inderapura. Dalam tambo dijelaskan bahwa kerajaan Inderapura sudah lama berinteraksi dengan Persia dan Jazirah Arab.

Sultan Gelomahsyah diperintahkan pergi ke Mekkah untuk bertemu Sayyidina Ali pada tahun 656-665 M. Setelah mempelajari Islam kepada Sayyidina Ali, Sultan Gelomahsyah kembali ke Inderapura dengan satu langkah kaki di atas sehelai lapik (tikar). Setelah tiba di kerajaan Inderapura, Sultan Gelomahsyah mengajarkan dasar-dasar Islam kepada rakyat dan pihak kerajaan.

Kedua Tambo tersebut mengungkapkan tiga bagian utama informasi. Pertama, Islam di Kerajaan Inderapura berasal langsung dari Arab karena Indrayana dan Sultan Gelomahsyah belajar Islam dari Arab dan menyebarkannya di lingkungan kerajaan. Kedua, proses Islamisasi di kerajaan Inderapuradisorong oleh para pedagang muslim yang datang ke Inderapura. Indrayana memeluk Islam karena terpengaruh bujukan pedagang Arab yang mengundangnya untuk berziarah ke tanah Arab.

Merujuk pada Tambo Tinggi kerajaan Inderapura, Sultan Gelomahsyah adalah raja kedua setelah Raja Indrayana. Hal ini menunjukkan bahwa kerajaan Inderapura dibawah kepemimpinan Gelomahsyah telah bertunangan dengan kerajaan Islam karena Raja Indrayana adalah pengemban Islam dan pendiri kerajaan Inderapura.

Informasi dari kedua Tambo tentang kerajaan Inderapura tentu tidak serta merta begitu saja, karena historiografi tradisional mengasosiasikan fakta dan mitos secara berulang. Keabsahan Tambo sebagai sumber sejarah untuk merekonstruksi kedatangan Islam di Kerajaan Inderapura masih menjadi perdebatan di kalangan sejarawan.

Pada tahun 1838 Salomon Muller mengunjungi Inderapura, dinyatakan bahwa Islam telah berkembang di Inderapura sejak 1279. Sebelum periode ini, Brahmanisme Hindu sangat mengakar di wilayah ini. Jika benar apa yang dikatakan Regan Muller, bukti diperlukan untuk mendorong laporan Muller menjadi sumber sejarah. Sehubungan dengan kuatnya pengaruh Brahmana Hindu di kerajaan Inderapura yang tertulis di Tambo Alam Kerajaan Inderapura juga disebutkan bahwa

agama Hindu adalah penghalang utama kehadiran Islam di Kerajaan Inderapura. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa peran Islam di kerajaan Inderapura muncul pada abad ke-13 M. Pernyataan Muller perlu dicermati karena Islam abad ke-13 di Pantai Timur Sumatera dan telah berkembang di Sungai Kampar sebagai pusat ekspansi Islam.

Islam di Inderapura semakin mengalami perkembangan yang pesat ketika Inderapura berada dibawah kekuasaan Kerajaan Aceh Darussalam ketika Sultan Al Rijatsjah al-Qahhar memerintah pada tahun 1337-1368 dan menaklukkan Pantai barat Sumatera untuk mencapai Inderapura. Sultan Ali Rijatsjah al-Qahhar tidak hanya menaklukkan kerajaan Inderapura tetapi juga menyebarkan kepada ulama untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat di Pesisir Barat Sumatera, khususnya di kerajaan Inderapura (Zainuddin, 1961).

Proses konversi dilakukan melalui tiga fase. Pertama, fase masuknya Islam ke kerajaan Inderapura, pada tahap ini pedagang memiliki peran penting dalam memperkenalkan Islam kepada masyarakat dan kalangan kerajaan. Para pedagang muslim yang datang ke Nusantara tidak hanya berdagang tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan Islam. Kedua, fase masuknya Islam ke kerajaan Inderapura, pada fase ini kerjasama antar pedagang dan misionaris profesional (sufi) dimulai. Ketika para pedagang memasuki pedalaman di Inderapura, banyak orang yang tertarik dengan Islam. Jadi, pedagang dan para sufi mengajarkan Islam kepada masyarakat secara intensif. Ketiga, fase ekspansi Islam, pada fase ini kekuatan politik dan perdagangan disinergikan. Kolaborasi antara pedagang dan pihak berwenang mempengaruhi proses Islamisasi dan dicapai secara damai karena campur tangan Raja sehingga mendorong rakyatnya dan kerajaan lain dibawah otoritasnya untuk terlibat dalam proses Islamisasi.

Raja pertama kerajaan Inderapura adalah Sultan Geger Alamsyah. Kerajaan Inderapura merupakan kerajaan maritim yang pusat pemerintahannya berada pada wilayah muara sungai yang mengarah ke laut dengan muara yang lebih lebar dan merupakan pertemuan dua buah muara sungai, yaitu Muara Sakai dan Muara Bantaian. Sepeninggal Sultan Geger Alamsyah, kerajaan Inderapura selanjutnya dipimpin oleh Sultan Muhammad Rifin atau dengan gelar Tuanku Haji yang merupakan Raja yang kedua dari kerajaan Inderapura. Pada masa pemerintahan Tuanku Haji inilah didirikan sebuah masjid yang dahulu bernama masjid Palupuh dan sekarang bernama Masjid Agung Inderapura.

Masjid Agung Inderapura dulu bernama masjid Palupuh yang berdiri pada tahun 1819. Masjid ini terletak di Kabupaten Pesisir Selatan, Kecamatan Pancung Soal Kenagarian Inderapura Tengah, Kampung Pasa Malintang. Asal mula berdirinya masjid Palupuh didirikan oleh Tuanku Arifin yang bergelar Sultan Muhammadsyah yang merupakan Raja/Regen kedua dari kerajaan Inderapura.

Berdasarkan wawancara dengan Sutan Arifin (salah satu keturunan Kerajaan Inderapura) bahwasanya hal tersebut juga sama dijelaskan oleh bapak Amrul Malin Sutan bahwasanya kerajaan Inderapura merupakan kerajaan Islam pada abad ke-16 dan mayoritas penduduknya beragama Islam, maka dari itu didirikanlah sebuah masjid waktu itu yaitu masjid Agung Inderapura. Masjid ini dulu bernama masjid Palupuh yang didirikan oleh Tuanku Arifin dan hasil wawancara tersebut

juga disebutkan/dikuatkan oleh SK Cagar Budaya Sumatera Barat dan SK pengurus masjid Agung Inderapura.

Masjid Palupuh dibangun sangat sederhana diatas tanah berukuran 15 x 15 m berinding dengan bambu dianyam dan atap daun rumbia di sebelah timur makam raja atau disebut dengan tandikek sekarang. Bahan dari masjid Agung Inderapura dahulunya dari rumbia, lantainya dari palupuh, tonggak dari masjid ini segi delapan menggunakan batu sungai dengan bantuan tukang dari Batang Kapas sebanyak 12 orang dan waktu itu juga dibantu oleh masyarakat sekitar dalam mendirikan masjid ini.

3.2 Perkembangan Pembangunan Masjid Agung Inderapura

Perkembangan pembangunan masjid Agung Inderapura terbagi menjadi 7 (tujuh) periode yaitu sebagai berikut:

1) Periode 1819-1935

Pada periode ini tahun 1819 Tuanku Arifin Muhammadsyah ini memimpin dan mengelola masjid tidaklah lama lebih kurang hanya tiga tahun, setelah itu beliau dapat panggilan berhaji ke Baitullah Mekah al-Mukarramah, maka kekuasaan beliau untuk mengurus masyarakat dan masjid waktu itu dipercayakan kepada kemenakan beliau yaitu Muhammad Marah Bakhi yang bergelar Sultan Firmansyah yang disebut oleh rakyat waktu itu Tuanku Balinduang yang merupakan Raja/Regen yang ketiga dari kerajaan Inderapura.

Karena Tuanku Balinduang melindungi Bengkulu, Inderapura dan Air Bangis, dalam melanjutkan tugas oleh karena masjid Palupuh ini cukup jauh dari jalan umum lebih kurang 800 m maka jama'ah yang datang dari Lunang Silaut atau disebut Jum'atan Pergang yang artinya perkumpulan dagang kesasar dan sekarang tempat itu disebut dengan Simpang Lama Inderapura.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada bapak Sutan Arifin bahwasanya yang dijelaskan tersebut sama dengan yang dijelaskan oleh bapak Amrul Malin Sutan dan ini juga dikuatkan oleh SK pengurus masjid Agung Inderapura bahwasanya masjid palupuh ini dahulu cukup jauh dari jalan dan merupakan tempat perkumpulan dagang pada waktu itu untuk melaksanakan shalat jum'at.

Maka timbullah usulan salah seorang tokoh agama dari Lunang Silaut kepada Raja Tuanku Balinduang supaya dapat memindahkan masjid Palupuh tersebut ke luar dari lokasi pertama untuk kelancaran seluruh jamaah, jumlah jamaah pada hari jum'at pada waktu itu bisa mencapai 200 orang atau bahkan lebih. Karena kondisi saat itu belum adanya masjid yang berdiri di tiap-tiap desa sehingga Muhammad Marah Bakhi dan rakyatnya sepakat untuk memindahkan masjid Palupuh itu ke posisi sekarang atau di Inderapura Tengah di atas tanah 40 x 40 m.

Masjid ini dibangun empat persegi dengan ukuran 13 x 15 m dengan di sanggah 36 tiang yang dibebankan oleh Raja waktu itu satu desa satu tiang mulai dari siguntur sampai ke Lunang

Silaut oleh karena masjid ini dibangun pada tahun 1822 dan boleh dikatakan masjid yang pertama di Pesisir Selatan maka masjid ini diberi nama Masjid Agung Inderapura. Dengan bentuk bubung lima, tiga tingkat dan tingkat paling atas diberi lambang ayam berkokok, melambangkan petunjuk waktu pada masa itu.

Tuanke Balinduang Sultan Firmansyah orangnya cukup terkenal, baik kepemimpinannya maupun mengurus masjid. Beliau juga sangat ulet dan rajin sampai beliau menghembuskan nafas terakhir pada tahun 1890, dan setelah beliau mangkat maka kepengurusan dilanjutkan oleh Rusli gelar Sultan Muhammadsyah pada tahun 1890 sampai 1910, beliau ini mundur karena ada tekanan kolonial Belanda pada masa itu sehingga kepengurusan masjid Agung Inderapura ini dilanjutkan oleh Marahimin Sultan Iradat pada tahun 1910-1935.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada bapak Amrul Malin Sutan dan bapak Sutan Arifin bahwasanya kedua pendapat tersebut sama dan juga dijelaskan/dikuatkan lagi oleh SK Pengurus masjid Agung Inderapura.

2) Periode 1935 - 1950

Sultan Iradat cukup lama mengelola masjid Agung ini dan karena Sultan Iradat makin tua dan sering sakit-sakitan maka masjid diserahkan ke pengurus berikutnya yaitu H. Muhammad Jasad mulai tahun 1935-1950. Haji Muhammad Jasad ini boleh dikatakan karena mataharinya pada masa itu karena beliau sangat tekun dan rajin untuk mengajak dan mengembangkan syariat agama Islam di Inderapura pada masa itu sehingga Inderapura pada zaman itu banyak yang pintar tulis baca Arab melayu apalagi seni baca Al-Qur'an dan setelah H. M Jasad meninggal maka kepengurusan masjid Agung Inderapura dilanjutkan oleh Abdul Mutallib. Abdul Mutallib tidak hanya sekedar pengurus masjid tetapi juga mampu menjadi imam, jadi khatib dan juga bisa merehab masjid jika ada yang rusak dan pada masa Abdul Mutallib ini tahun 1950 masjid ini dirombak pertama tiang yang 36 dihilangkan karena merusak pemandangan didalam masjid.

Tingkat kedua dan tingkat ketiga dirobah menjadi segi delapan seperti yang kita lihat sekarang, segi delapan adalah melambangkan delapan ditengah juga melambangkan mata angin artinya tiap penjuru jamaah pada masa itu datang untuk shalat ke masjid Agung ini, dan dipuncak kubahnya dipasang lambang bulan bintang, artinya untuk penerang semesta alam.

3) Periode 1965 – 1975

Pada periode ini oleh karena Abdul Mutallib sudah cukup tua dan sakit-sakitan sehingga Abdul Mutallib mundur pada tahun 1965, dan kepengurusan dilanjutkan oleh H. Raden Daham dari tahun 1965-1975. Dimasa kepengurusan H. Raden Daham ini masjid dirombak lagi, diperluas bangunannya kedepan belakang, kesamping ke kiri dan kanan. Sehingga masjid ini menjadi ukuran 21 x 21 m. Oleh karena proses pembangunan masjid ini hanya dari swadaya masyarakat dan tidak pernah disentuh oleh bantuan pembangunan dari pemerintah sehingga

pembangunannya tersendat namun Raden Daham tetap berjuang sampai menghembuskan nafas yang terakhir.

4) Periode 1975 – 1980

Dan kepengurusan berikutnya dilanjutkan oleh Moh. Dahlal pada tahun 1975-1980 oleh karena Moh. Dahlal ini sakit-sakitan pada masa itu, kemudian Moh. Dahlal mundur dan dilanjutkan oleh Syahril Arbi 1980-1985. Oleh karena PLN belum masuk di Inderapura waktu itu maka Syahril Arbi mengambil kebijakan membeli satu unit pembangkit listrik disel untuk penerangan masjid dan masyarakat sekitarnya sehingga jamaah sangat banyak untuk shalat berjamaah pada masa itu.

Bapak Amrul Malin Sutan juga menjelaskan demikian bahwasanya dalam setiap kepengurusan selalu mengalami kendala. Oleh karena itu beberapa tahun berikutnya terus mengalami perubahan kepengurusan dan juga mengalami beberapa perubahan dari setiap kepengurusan dan ini juga dikuatkan oleh SK masjid Agung Inderapura.

5) Periode 1980 – 2008

Kemudian Syahril Arbi mengundurkan diri dari kepengurusan kemudian dilanjutkan oleh Burhanuddin Rangkayo Rajo Kecil dari tahun 1985-1990. Oleh karena Burhanuddin mendapatkan sakit waktu itu, maka kepengurusan dilanjutkan oleh H. Marlip dari tahun 1990-1995. Dimasa kepengurusan Marlip ini lantai utama masjid dipasang keramik dan teras masjid bagian luar ditambah dua setengah meter dikali dua puluh satu meter.

Oleh karena H. Marlip berangkat haji ke Baitullah jabatan diserahkan kepada Sidin Rajo Penghulu. Pada tahun 1995-2008, dimasa kepengurusan Sidin Rajo Penghulu ini melanjutkan pemasangan keramik teras membuat kamar wudhu dan WC. Kemudian karena dinding masjid yang asli terlalu tebal dan pengap sehingga dibuat bentuk bulan sabit supaya masjid tampak terang dan cerah.

6) Periode 2008 – 2013

Oleh karena waktu itu Sidin Rajo Penghulu jatuh sakit dan pergi berobat ikut anaknya ke Kalimantan maka kepengurusan dilanjutkan oleh Amrul Malin Sutan. Mulai dari tahun 2008-2011. Dimasa kepengurusan Amrul ini menggantikan atap tingkat pertama karena atapnya sudah banyak yang keropos dan bocor karena pemilihan Wali Nagari pada waktu itu dimenangkan oleh Amrul maka kepengurusan dilanjutkan oleh Buya Safiadi dari tahun 2011-2012. Kemudian Buya Safiadi tidak sanggup karena banyaknya jabatan yang dipegang kemudian Buya Safiadi mengundurkan diri lagi dan keputusan dilanjutkan lagi oleh H. Marlip dari tahun 2012-2013.

7) Periode 2013 – 2020

Kemudian karena H. Marlip telah menemui ajalnya maka kepengurusan dilanjutkan kembali oleh Amrul Malin Sutan pada tahun 2013 sampai sekarang. Adapun program yang direncanakan yaitu:

- a. Mengganti gubah yang paling atas karena sudah banyak yang keropos.
- b. Mengganti dinding yang segi delapan karena kayunya sudah banyak yang rusak.
- c. Akan memasang keramik dinding masjid baik luar maupun dalam.
- d. Menggantikan plafon karena kayu-kayunya sudah banyak yang lapuk dan keropos
- e. Menggantikan plafon teras karena sudah banyak yang rusak
- f. Akan membuat pintu gerbang masuk yang baru tadinya masuk dari samping sebelah timur sekarang tempat masuk dari sebelah selatan jalan raya muara sakai.

3.3 Pemanfaatan Masjid Agung Inderapura sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Pesisir Selatan

Pemanfaatan masjid Agung Inderapura sebagai lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Pesisir Selatan Kenagarian Inderapura dapat dibagi menjadi 2 fase yaitu:

1) Fase Pertama (Masjid Palupuh)

Pemanfaatan masjid pada periode pertama ini berlangsung antara tahun 1819-1822 yaitu pada masa kepengurusan Tuanku Arifin gelar Sultan Muhammadsyah. Pada masa kepengurusan Tuanku Arifin, masjid ini diberi nama masjid Palupuh yaitu masjid yang sangat sederhana yang berdinding dengan bambu yang dianyam dan atap dari daun rumbia, serta lantainya dari palupuh.

Sejak berdirinya masjid sampai berakhirnya masa kepengurusan Tuanku Arifin gelar Sultan Muhammadsyah, selama tiga tahun itu sudah terjadi perubahan yaitu sebagai tempat ibadah, tempat belajar ilmu agama dan juga belajar ilmu seni. Masjid palupuh digunakan sebagai tempat ibadah salah satunya ibadah shalat jum'at karena waktu itu banyak dari para pedagang untuk shalat dan berkumpul di masjid ini. Kemudian kegiatan belajar ilmu seni dan ilmu agama pada tahun 1822 adalah ilmu seni bela diri atau pencak silat, wirid, belajar mengaji, dan sebagai tempat berkumpulnya ninik mamak atau sebagai tempat musyawara dan juga masjid ini dahulu digunakan sebagai tempat bermalamnya para pemuda desa karena setiap pemuda yang ada di keluarga tidak diperbolehkan untuk tidur di rumah pada malam harinya.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di masjid Palupuh selama periode ini masih tradisional. Seperti kegiatan wirid dan juga belajar mengaji/TPQ bersifat tradisional dan belajarnya masih halaqah. Guru-guru dari TPQ masih sedikit dan masih bersifat tradisional dalam cara ngajarnya.

2) Fase Kedua

Pemanfaatan masjid pada periode kedua ini berlangsung dari tahun 2004 sampai sekarang. Dan pada tahun 2004 sampai tahun sekarang kegiatan yang berjalan di masjid ini adalah kegiatan seperti TPQ, Majelis Ta'lim, serta kegiatan MDA. Masjid pada periode ini sudah diganti nama menjadi masjid Agung Inderapura. Yang sebelumnya masjid Palupuh dan sekarang masjid Agung Inderapura. Pemanfaatan masjid Agung Inderapura sebagai lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Pesisir Selatan Kenagarian Inderapura sudah mengalami perubahan pada fase kedua.

Pada fase ini selain sebagai tempat ibadah masjid juga difungsikan sebagai lembaga pendidikan. Masjid Agung Inderapura mulai digunakan sebagai sarana pendidikan, dakwah, dan madrasah (sekolah). Kegiatan-kegiatan tersebut seperti tempat belajar taman pendidikan Al-Qur'an atau TPA, setiap sore hari masjid Agung dipenuhi oleh anak-anak yang belajar mengaji, dan juga disamping masjid Agung ini juga ada kegiatan MDA, dan pada malam harinya atau ba'da maghrib masjid ini juga ramai oleh anak-anak, kemudian setiap dua minggu sekali pada malam harinya ada kegiatan ceramah yang namanya Inderapura Mengaji, dan kemudian kegiatan belajar mengaji dan kegiatan ta'lim di masjid Agung ini.

Masjid Agung Inderapura menyajikan program pembelajaran bagi jamaah dan generasi muda seperti Taman Pembelajaran al-Qur'an, Madrasah Diniyah, dan Majelis Ta'lim. Pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam nonformal itu sangat penting dalam memakmurkan masjid dan mencerdaskan masyarakat seperti anak-anak usia dini, kemudian menambah pengertian ilmu agama kepada remaja maupun dewasa seperti kegiatan ceramah yang dilaksanakan di masjid Agung ini. Dan juga memberi kesan yang positif untuk masyarakat sekitar, membina umat, dan memperbaiki akhlak serta menciptakan bibit-bibit nilai keIslaman pada anak-anak sejak mereka usia dini. Sesuai dengan fungsi masjid yang telah digambarkan dari awal Islam dan dikembangkan saat ini bahwasanya masjid itu sebagai Bait Al-Ta'lim, artinya masjid itu sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan keagamaan, pusat dakwah dan juga sebagai tempat transmisi tentang pemahaman agama baik itu berupa pengajian-pengajian maupun pendidikan nonformal seperti majlis ta'lim, TPA dan MDA.

IV. CONCLUSION

Masjid Agung Inderapura terletak di Kabupaten Pesisir Selatan, Kecamatan Pancung Soal Kenagarian Inderapura Tengah. Asal mula berdirinya masjid Agung ini bernama masjid Palupuh yang didirikan oleh Tuanku Arifin yang bergelar Sultan Muhammadsyah. Masjid ini dibangun sangat sederhana diatas tanah berukuran 15 x 15 m berdinding dengan bambu dianyam dan atap daun rumbia di sebelah timur makam raja atau disebut dengan tandikek sekarang. Bahan dari masjid Agung Inderapura dahulunya dari rumbia, lantainya dari palupuh, tonggak dari masjid ini segi delapan menggunakan batu sungai dengan bantuan tukang dari Batang Kapas sebanyak 12 orang dan waktu itu juga dibantu oleh masyarakat sekitar dalam mendirikan masjid Agung ini.

Perkembangan Pembangunan Masjid Agung Inderapura terbagi menjadi tujuh periode. Periode 1819-1935 yaitu memindahkan lokasi pertama masjid palupuh ke lokasi sekarang untuk kelancaran seluruh jama'ah waktu itu dan masjid dibangun dengan ukuran 13 x 15 m dengan disanggah 36 tiang. Periode 1935-1950 yaitu masjid dirombak kembali tiang yang 36 dihilangkan dan di puncak kubah dipasang lambing bulan bintang artinya untuk penerang semesta alam. Periode 1965-1975 masjid diperluas bangunan ke depan dan belakang, kesamping kiri dan kanan sehingga masjid menjadi ukuran 21 x 21 m. Periode 1975-1980 sudah memiliki alat pembangkit listrik disel untuk penerangan masjid. Periode 1985-2008 yaitu lantai utama masjid dipasang

keramik dan teras masjid bagian luar ditambah dan melanjutkan pemasangan keramik teras dan kamar wudhu serta wc. Periode 2008-2013 menggantikan atap yang sudah banyak keropos dan bocor dari awal berdirinya. Periode 2013-2020 yaitu mengganti kubah, dinding, mengganti plafon teras dan membuat pintu gebang yang tadinya masuk dari samping sebelah timur dan sekarang masuk sebelah selatan jalan raya. Dan juga pada periode ini juga sudah mendirikan MDA disamping masjid Agung Inderapura.

Pemanfaatan masjid sebagai lembaga pendidikan Islam di Kabupaten pesisir Selatan dapat dikategorikan menjadi 2 fase. Fase pertama yaitu ketika masjid masih bersifat tradisonal dan berlangsung pada tahun 1819-1822. Pada tahun 1819-1822, masjid ini disebut dengan nama masjid palupuh dan kegiatan yang dilakukanpun masih sederhana dan tradisional. Kemudian pada fase kedua yaitu masjid sudah berubah nama menjadi masjid Agung Inderapura. Adapun kegiatan-kegiatan pembelajaran di Masjid Agung Inderapura yaitu sebagai sarana pendidikan, sebagai tempat belajar dakwah dan sebagai tempat belajar madrasah. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti tempat belajar taman pendidikan Al-Qur'an atau TPA, setiap sore hari masjid Agung dipenuhi oleh anak-anak yang belajar mengaji, dan juga disamping masjid Agung ini juga ada kegiatan MDA, dan pada malam harinya atau ba'da maghrib masjid ini juga ramai oleh anak-anak, kemudian setiap dua minggu sekali pada malam harinya ada kegiatan ceramah yang namanya Inderapura Mengaji, dan kemudian kegiatan belajar mengaji dan kegiatan ta'lim di masjid Agung ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayub, M.,E. (1996). *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Chairusdi. (2004). *Sejarah Kebudayaan Minangkabau*. Padang: IAIN IB Press.
- Gazalba, S. (1989). *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Haradi, N. (1993). *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: AL-IKHLAS.
- Harahap, S. (1993). *Manajemen Masjid*. Yogyakarta: Dhana Bakti Wakaf.
- Hasbullah. (2012). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Helmawati. (2002). *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Jasa, U, M. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Juwita, E. (2015). *Sejarah Masjid Syuhada di Kota Bengkulu*. Prodi SKI IAIN Bengkulu: Makalah.
- Kartodirjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, N, H. (2011). *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*, Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, Cabang Jawa Barat.
- Muller, S. (1838). *Reizen en Onderzoekingen in Sumatera*.
- Rifa'i, Ahmad. (2016). Revitalisasi Fungsi Masjid dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Universum*, Vol. 10 No. 2.

- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LkiS.
- Rukiati, dkk. (2006). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saleh, M., (2010). *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Salim, B, P. (2005). *Islamisasi Nusantara dan Lokalitasnya di Bengkulu*. BKSNT Padang: Makalah.
- Shamad, I, A. (2003). *Ilmu Sejarah Perspektif Metodologi dan Acuan Penelitian*. Jakarta: Hayfa Press.
- Sidik, A. (1914). *Sejarah Bengkulu 1500-1990*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mx Methodos)*, Bandung: Alfabeta.
- Syafwan, M, H. (2014). *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*. Sukoharjo: Pustaka Arafah.
- Syahrudin, H. (1986). *Mimbar Masjid*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Uka, T. (2008). *Masjid dan Makam Bersejarah di Sumatera*. Jakarta: Dep. Kebudayaan dan Pariwisata.
- Yunus, Y. (2002). *Kesultanan Inderapura dan Mandeh Rubiyah di Lunang: Sprit Sejarah dan Kerajaan Bahari hingga Semangat Melayu Dunia*. Padang: IAIN-IB Press.
- Zainuddin. (1961). *Tarich Atjeh*. Medan: Pustaka Iskandar Muda.